



| Naskah Masuk     | Direvisi         | Diterbitkan      |
|------------------|------------------|------------------|
| 12 Desember 2025 | 16 Desember 2025 | 29 Desember 2025 |
| DOI:             |                  |                  |

## Peran Ekstrakurikuler Tari Bulus Tawun dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak

Rinda Ayu Ignatyandari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamiyah Karya Pembangunan Ngawi, Indonesia  
[indaayunian@gmail.com](mailto:indaayunian@gmail.com)

Rela Mar'ati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamiyah Karya Pembangunan Ngawi, Indonesia  
[relamarati@gmail.com](mailto:relamarati@gmail.com)

Azizunnisak Hidayati Wahyuna

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamiyah Karya Pembangunan Ngawi, Indonesia  
[azizunnisakwahyuna1990@gmail.com](mailto:azizunnisakwahyuna1990@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekstrakurikuler Tari Bulus Tawun, sebuah tari daerah dari Ngawi, dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di TK Dharma Wanita Rejomulyo 1, Karangjati, Ngawi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap lima anak dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pendamping, dan pencipta tari. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa partisipasi anak dalam ekstrakurikuler tari ini secara signifikan mengembangkan kedua aspek kepercayaan diri, yaitu lahir dan batin. Perkembangan tersebut tidak hanya ditandai dengan peningkatan keberanian tampil (aspek lahir), tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap gerakan tari, seperti sikap sopan, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah (aspek batin). Simpulan penelitian menegaskan bahwa Tari Bulus Tawun berperan sebagai media yang efektif. Keefektifannya tidak hanya terletak pada kesederhanaan gerakannya yang mudah ditiru, tetapi terutama pada integrasi antara praktik menari dengan penanaman nilai filosofis melalui metode bercerita dan pembiasaan, yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

Kata kunci: kepercayaan diri, anak usia dini, seni tari, tari daerah, pendidikan karakter

## Abstract

This study aims to analyze the role of the Bulus Tawun Dance extracurricular, a traditional dance from Ngawi, in developing self-confidence in early childhood. The research used a qualitative approach with a case study method at TK Dharma Wanita Rejomulyo 1, Karangjati, Ngawi. Data were collected through participatory observation of five children and in-depth interviews with the principal, accompanying teachers, and the dance creator. The findings reveal that children's participation in this dance extracurricular significantly developed both aspects of self-confidence: outer and inner. This development was not only marked by an increase in courage to perform (outer aspect) but also through the internalization of character values embedded in each dance movement, such as politeness, responsibility, and perseverance (inner aspect). The study concludes that the Bulus Tawun Dance serves as an effective medium. Its effectiveness lies not only in the simplicity of its easily imitated movements but especially in the integration of dance practice with the instillation of philosophical values through storytelling and habituation methods, which are appropriate for early childhood learning characteristics.

**Keywords:** self-confidence, early childhood, dance, regional dae, character education

## PENDAHULUAN

Masa anak usia dini, yang sering disebut sebagai golden age, merupakan periode kritis untuk menanamkan fondasi perkembangan yang holistik, termasuk aspek sosial-emosional (Hidayah et al., 2021). Pada fase ini, kepercayaan diri (self-confidence) emerge sebagai salah satu kompetensi utama yang menentukan kesiapan anak untuk bersosialisasi, belajar, dan menghadapi tantangan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Kepercayaan diri tidak hanya tercermin dalam keberanian tampil (outer confidence), tetapi juga meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, stabilitas emosi, dan citra diri yang positif (inner confidence) (Lidenfield, dalam Renden, 2022).

Secara teoritis, perkembangan kepercayaan diri ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang bermakna. Teori perkembangan psikososial Erikson menekankan bahwa anak akan mengembangkan rasa percaya dan otonomi ketika mereka terlibat dalam interaksi yang positif dan mendukung (Khadijah & Zahraini, 2021). Seni, dalam konteks ini, menawarkan medium yang powerful. Seni tari, khususnya, merupakan bentuk ekspresif yang memadukan gerak, irama, dan emosi, sehingga dapat menjadi saluran bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka dengan percaya diri (Wahyuningtyas, 2020). Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas seni tari kreatif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak (Damayanti et al., 2023; Ashar & Pamungkas, 2023; Rena, 2020).

Observasi awal di TK Dharma Wanita Rejomulyo 1, Karangjati, Ngawi, mengungkapkan sebuah fenomena di mana sejumlah anak menunjukkan sikap kurang percaya diri yang tercermin dari perilaku menyendiri, enggan berkomunikasi, dan ketidakmauan untuk tampil di depan teman-temannya (Wijayanti, 2024, wawancara pribadi). Data ini konsisten dengan laporan guru pendamping yang mencatat bahwa sekitar 30% dari 15 anak di kelas tersebut memerlukan intervensi khusus untuk membangun keberanian dan kemampuan ekspresi diri. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat kepercayaan diri merupakan fondasi krusial bagi kesiapan belajar dan kemampuan bersosialisasi anak dalam menjalani tahapan perkembangan selanjutnya (Khadijah & Zahraini, 2021). Fakta di lapangan inilah yang menjadi titik tolak perlunya sebuah intervensi edukatif yang efektif dan kontekstual.

Upaya mengatasi masalah kepercayaan diri anak usia dini telah banyak dilakukan, dengan seni tari emerging sebagai salah satu media yang potensial. Temuan penelitian terdahulu membuktikan bahwa kegiatan seni tari kreatif secara signifikan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak (Damayanti et al., 2023; Ashar & Pamungkas, 2023). Lebih jauh, eksplorasi pada tari daerah mulai mendapatkan perhatian. Studi oleh Hazhari & Arismaputri (2020) menunjukkan bahwa Tari Kreasi Bungong Jeumpa

berhasil meningkatkan semangat dan kepercayaan diri anak. Demikian pula, penelitian Irani et al. (2021) terhadap Tari Karapan Sapi membuktikan peningkatan keyakinan diri dan keberanian anak untuk tampil. Temuan-kajian-kajian mutakhir ini secara kolektif membangun sebuah *state of the art* yang kuat: seni tari, termasuk tari daerah, adalah sebuah modalitas yang valid dalam intervensi kepercayaan diri anak.

Namun, sebuah *gap analysis* mendalam mengungkap celah dalam tubuh pengetahuan yang ada. Mayoritas penelitian terdahulu, sebagaimana disebutkan di atas, berfokus pada membuktikan korelasi atau efektivitas tari sebagai sebuah *output*—yaitu, peningkatan skor kepercayaan diri. Yang masih kurang dieksplorasi adalah analisis mendalam tentang *proses* dan *mekanisme* di balik pencapaian *output* tersebut. Pertanyaan mendasar seperti, “Bagaimana nilai-nilai filosofis yang tertanam dalam gerakan tari daerah yang sarat makna berkontribusi dalam membangun dimensi kepercayaan diri lahir dan batin anak?” serta “Bagaimana pendekatan pedagogis yang digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut?” masih belum terjawab secara memadai. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara praktik pengajaran tari daerah yang kaya nilai dengan analisis akademik yang mengaitkannya secara spesifik dengan konstruksi teori kepercayaan diri.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan ini, penelitian ini dirancang untuk melangkah lebih jauh. Kami tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan apakah Tari Bulus Tawun berpengaruh, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengurai bagaimana tari tersebut berperan. Tari Bulus Tawun dipilih sebagai objek studi karena merupakan sebuah *local genius* yang diciptakan khusus untuk anak usia dini di Ngawi. Setiap gerakannya, yang terinspirasi dari filosofi hewan Bulus (kura-kura), dirancang mengandung pesan pendidikan karakter yang spesifik—seperti sikap sopan, tanggung jawab, dan pantang menyerah (Gumono, 2024, wawancara pribadi). Kekayaan kontekstual ini memberikan landasan yang ideal untuk menjawab *gap* penelitian yang telah diidentifikasi.

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ekstrakurikuler Tari Bulus Tawun dalam mengembangkan kepercayaan diri anak dengan fokus pada mekanisme internalisasi nilai filosofis gerakan tari terhadap dimensi kepercayaan diri lahir dan batin. Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mendalam dan kontekstual, yang mengintegrasikan analisis nilai kearifan lokal (filosofi gerak Bulus Tawun) dengan teori perkembangan sosial-emosional anak, serta mengidentifikasi strategi pedagogis yang efektif dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Harapannya, temuan dari penelitian ini tidak hanya dapat menjadi rujukan praktis bagi pendidik PAUD dalam memanfaatkan seni tari daerah, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis pada khazanah metode pengembangan kepercayaan diri anak yang berbasis budaya lokal.

Lebih lanjut, pendekatan melalui tari daerah (*local-genius based learning*) mulai mendapatkan perhatian. Beberapa studi menunjukkan bahwa tari daerah seperti Bungong Jeumpa (Hazhari & Arismaputri, 2020) dan Karapan Sapi (Irani et al., 2021) dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri anak. Namun, literatur yang ada cenderung berfokus pada peningkatan kepercayaan diri sebagai sebuah *outcome* umum, tanpa mengupas secara mendalam bagaimana mekanisme di balik pencapaian *outcome* tersebut. Analisis terhadap nilai-nilai filosofis dan pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap gerakan tari, serta proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada anak, seringkali terabaikan. Dengan kata lain, terdapat gap antara praktik pengajaran tari daerah dengan analisis akademik mengenai kontribusi spesifik nilai filosofis gerakan tari terhadap dimensi inner dan outer confidence anak.

Penelitian ini berusaha mengisi gap tersebut dengan mengambil objek Tari Bulus Tawun, sebuah tari kreasi baru yang diciptakan khusus untuk anak usia dini di Ngawi, Jawa Timur, berdasarkan filosofi hewan endemik Bulus (kura-kura). Keunikan tari ini terletak pada setiap gerakannya yang dirancang tidak hanya sederhana dan mudah ditiru, tetapi juga kaya akan makna pendidikan karakter, seperti sikap sopan, pantang menyerah, dan bertanggung jawab (Gumono, 2024, wawancara pribadi).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan peran ekstrakurikuler Tari Bulus Tawun dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, tetapi juga untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai filosofis pada setiap gerakan tari berkontribusi dalam membangun aspek kepercayaan diri lahir dan batin anak, serta menjelaskan pendekatan pedagogis yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan fokus pada kekayaan konteks lokal dan kedalaman analisis filosofis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi khazanah metode pengembangan sosial-emosional anak usia dini yang berbasis kearifan lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam peran dan mekanisme Tari Bulus Tawun dalam konteks nyata di TK Dharma Wanita Rejomulyo 1 (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik melalui berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" ekstrakurikuler tari ini dapat mengembangkan kepercayaan diri anak.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2024, yang mencakup seluruh siklus kegiatan ekstrakurikuler Tari Bulus Tawun di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipan sebagai pengamat, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi anak secara langsung, tanpa mengintervensi jalannya kegiatan.

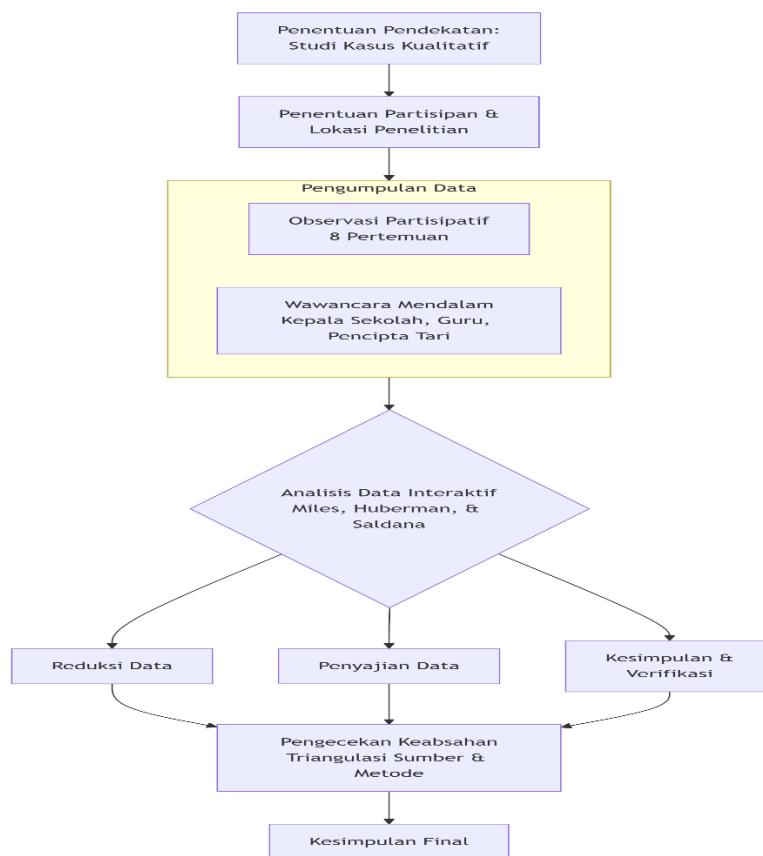
Subjek penelitian ini adalah lima anak dari total 15 peserta ekstrakurikuler yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria yang dapat mewakili variasi populasi, yaitu usia (5-6 tahun), jenis kelamin (3 perempuan dan 2 laki-laki), dan tingkat kepercayaan diri awal berdasarkan rekomendasi guru (2 anak dengan kepercayaan diri rendah, 2 sedang, dan 1 tinggi). Selain anak-anak sebagai subjek utama, penelitian juga melibatkan informan kunci untuk memperkaya data, yaitu Kepala Sekolah (Indah Wijayanti), Guru Pendamping ekstrakurikuler (Suprapti), dan Pencipta Tari Bulus Tawun (Gumono).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dalam 8 pertemuan ekstrakurikuler. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Pedoman Observasi yang disusun berdasarkan indikator kepercayaan diri lahir dan batin menurut Lidenfield (dalam Renden, 2022) dan ciri-ciri anak percaya diri menurut Kemendikbud (2014). Lembar observasi ini berisi aspek-aspek seperti kemauan tampil, ekspresi wajah, komunikasi dengan teman, dan semangat dalam mengikuti gerakan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada semua informan kunci dengan menggunakan Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur. Instrumen wawancara divalidasi secara *face validity* oleh dua dosen ahli pendidikan anak usia dini. Untuk memastikan keakuratan data wawancara, seluruh proses direkam dengan alat perekam digital \*Sony ICD-UX570\* dan dicatat secara *verbatim*.

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan: (1) Reduksi Data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data kasar dari catatan lapangan dan transkrip wawancara; (2) Penyajian Data, yaitu menyusun sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam bentuk narasi teks dan matriks; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu memverifikasi kesimpulan awal dengan data yang ada untuk memastikan keabsahannya.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi terhadap anak dengan data wawancara dari guru, kepala sekolah, dan pencipta tari. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari

teknik observasi dengan hasil temuan dari teknik wawancara. Proses penelitian ini dapat diilustrasikan dalam bagan alir berikut untuk memperjelas desain dan tahapannya:



Gambar 1. Tahapan roses penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. PERKEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK: DARI YANG PEMALU MENJADI EKSPRESIF

Observasi selama delapan pertemuan ekstrakurikuler Tari Bulus Tawun berhasil mendokumentasikan perkembangan signifikan pada aspek kepercayaan diri anak. Pada pertemuan awal, tiga dari lima subjek penelitian (S1, S2, S3) secara konsisten menunjukkan sikap ragu-ragu dan enggan. Mereka cenderung memilih posisi di barisan paling belakang, menghindari kontak mata dengan guru dan peneliti, serta gerakan tarinya terlihat kaku dan tidak maksimal. Dua subjek lainnya (S4 dan S5) memang terlihat lebih aktif, namun masih terbatas pada lingkungan teman dekatnya dan belum berani menempati posisi sentral. Kondisi awal ini sesuai dengan laporan guru wali kelas dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa sebagian anak memang memerlukan intervensi khusus untuk membangun keberanian dan kemampuan ekspresi diri (Wijayanti, 2024, wawancara pribadi).

Memasuki pertemuan ketiga dan keempat, perubahan mulai tampak. Subjek S2, yang sebelumnya selalu berdiri di belakang, mulai berani berada di barisan tengah. Ekspresi wajah yang awalnya tegas dan serius mulai mencair, ditandai dengan senyuman sesekali saat melakukan gerakan yang dianggapnya menyenangkan, seperti gerakan "berenang seperti kura-kura kecil". Demikian pula S1, yang mulai melakukan kontak mata sesaat dengan guru saat mengikuti instruksi. Perubahan ini menunjukkan bahwa stimulasi melalui kegiatan menari yang menyenangkan secara bertahap mampu mengurangi kecemasan anak dan membangun rasa nyaman, yang merupakan fondasi awal dari kepercayaan diri.

Pada pertemuan kelima hingga kedelapan, perkembangan semakin matang. Kelima anak tidak hanya berani menempati posisi depan, tetapi juga mampu menari dengan tatapan lurus ke arah penonton (dalam hal ini guru dan peneliti), tersenyum, dan bahkan sesekali melambaikan tangan. Gerakan mereka menjadi lebih luwes dan

percaya diri. Yang lebih menggembirakan, perkembangan ini tidak hanya terbatas pada konteks menari. Guru pendamping (Suprapti, 2024, wawancara para pribadi) melaporkan bahwa anak-anak tersebut menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelas, seperti berani mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan, mau bercerita tentang pengalamannya di depan teman-temannya, dan lebih mudah bergaul.

Temuan perkembangan ini dapat dipetakan secara lebih rinci ke dalam teori kepercayaan diri menurut Lidenfield (dalam Renden, 2022), yang membaginya menjadi aspek lahir (*outer confidence*) dan batin (*inner confidence*). Peningkatan keberanian untuk tampil (*performance courage*) yang ditunjukkan dengan menari di posisi depan dan menatap penonton merupakan manifestasi nyata dari peningkatan *outer confidence*. Aspek ini berkaitan erat dengan tindakan nyata yang menunjukkan eksistensi diri di lingkungan sosial. Sementara itu, kemampuan anak untuk tersenyum, menikmati proses, dan tidak mudah frustrasi ketika suatu gerakan sulit, menunjukkan perkembangan *inner confidence* yang positif. *Inner confidence* ini mencakup perasaan aman, citra diri yang positif, dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri.

Hasil observasi ini sejalan dengan temuan Damayanti et al. (2023) yang juga menemukan bahwa kegiatan seni tari kreasi memberikan ruang bagi anak untuk mengaktualisasikan kedua aspek kepercayaan diri tersebut. Namun, penelitian ini menemukan bahwa proses peningkatan kepercayaan diri pada anak melalui Tari Bulus Tawun berlangsung secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari pembangunan rasa nyaman, diikuti dengan peningkatan keberanian berekspresi, dan akhirnya mengkristal menjadi sebuah sikap yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pendapat Erikson (dalam Khadijah & Zahraini, 2021) bahwa pengalaman sosial yang berkesan dan menyenangkan sangat mempengaruhi perkembangan ego dan kepribadian anak yang positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi anak dalam ekstrakurikuler Tari Bulus Tawun telah berhasil memicu perkembangan kepercayaan diri yang komprehensif, mencakup aspek lahir dan batin, serta memberikan dampak positif yang tertransfer ke dalam konteks sosial dan akademis yang lebih luas di lingkungan sekolah.

## 2. Internalisasi Nilai Filosofis Gerakan sebagai Pemicu Perkembangan Karakter

Proses pembelajaran Tari Bulus Tawun dirancang tidak berhenti pada peniruan gerakan semata, tetapi menjangkau aspek yang lebih dalam, yaitu internalisasi nilai. Berdasarkan wawancara dengan pencipta tari, Bapak Gumono (2024, wawancara pribadi), setiap gerakan dalam Tari Bulus Tawun diciptakan dengan mengandung pesan pendidikan karakter yang spesifik, yang diambil dari filosofi kehidupan hewan Bulus (kura-kura). Nilai-nilai filosofis inilah yang menjadi pembeda utama dan nilai tambah dari sekadar tari gerak biasa.

Strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai ini adalah melalui metode bercerita dan analogi. Sebelum mempraktikkan suatu gerakan, guru akan bercerita tentang kebiasaan Bulus yang dikaitkan dengan nilai kehidupan. Misalnya, sebelum melatih gerakan "membalikkan telapak tangan ke kanan dan ke kiri", guru menjelaskan maknanya, yaitu "jangan terbiasa meminta-minta", dengan cerita tentang anak kura-kura yang rajin dan mandiri mencari makanannya sendiri. Penjelasan yang dikemas dalam narasi cerita ini membuat nilai-nilai abstrak seperti kemandirian dan tanggung jawab menjadi lebih konkret, hidup, dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

Tabel 1. Kontribusi Nilai Filosofis Gerakan Tari terhadap Kepercayaan Diri Anak

| Gerakan Tari                    | Nilai Filosofis                                   | Kontribusi pada Kepercayaan Diri   | Refleksi Observasi                           |
|---------------------------------|---|--|--|
| Mengangkat kedua tangan ke atas | Percaya dirilah untuk menunjukkan bahwa kamu bisa | Membangun keyakinan diri ( <i>self-belief</i> ) dan keberanian menampilkan diri ( <i>self-presentation</i> ) | Anak-anak dengan lantang meneriakkan "Bisa!" |

| Gerakan Tari                     | Nilai Filosofis                              | Kontribusi pada Kepercayaan Diri                                | Refleksi Observasi   |
|----------------------------------|--|---|--|
| Lari kecil ke 4 penjuru          | Beradaptasi dan pandai bergaul               | Meningkatkan keterampilan sosial dan rasa nyaman dalam kelompok | saat melakukan gerakan ini.  |
| Berenang gaya dada               | Berani mengambil sikap dan bertanggung jawab | Mengembangkan keberanian dalam mengambil inisiatif              | S4 berani mengajak temannya yang salah untuk memperbaiki gerakan.              |
| Berenang dengan laku megol-megol | Bekerja dengan senang hati                   | Menumbuhkan sikap positif dan ketahanan dalam menghadapi tugas  | Anak tidak mudah menyerah ketika gerakan sulit dan tetap ceria selama latihan. |

Melalui Tabel 1, terlihat dengan jelas bagaimana nilai filosofis yang tertanam dalam gerakan tari terinternalisasi dan ditransformasikan menjadi perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri. Sebagai contoh, gerakan "mengangkat kedua tangan" yang disertai teriakan "Bisa!" tidak hanya sekadar gerak dan suara, tetapi menjadi afirmasi positif yang membangun *inner confidence* anak. Afirmasi ini kemudian memancar menjadi *outer confidence* yang terlihat dari sorot mata yang tajam dan postur tubuh yang tegap saat melakukannya. Proses semacam ini mengkonfirmasi teori dari Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2015) tentang metode pengembangan sosial emosional, di mana *modelling* dan *imitasi* yang disertai dengan pemahaman makna merupakan metode yang jauh lebih efektif daripada sekadar meniru tanpa pemahaman.

Lebih jauh, internalisasi nilai ini tidak hanya terjadi dalam ruang vakum ekstrakurikuler. Guru pendamping dan guru wali kelas menyatakan bahwa mereka melanjutkan pembiasaan nilai-nilai karakter tersebut dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehari-hari. Misalnya, ketika seorang anak enggan mencoba tugas baru, guru akan mengingatkannya pada makna gerakan "Percaya dirilah bahwa kamu bisa". Dengan demikian, nilai filosofis tari menjadi semacam "bahasa bersama" yang digunakan guru untuk terus memperkuat karakter dan kepercayaan diri anak di berbagai konteks.

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap khazanah penelitian di bidang pendidikan seni untuk anak usia dini. Jika penelitian sebelumnya seperti Hazhari & Arismaputri (2020) dan Irani et al. (2021) telah membuktikan bahwa tari daerah dapat meningkatkan kepercayaan diri, maka penelitian ini berhasil mengungkap mekanisme di baliknya, yaitu melalui proses internalisasi nilai filosofis yang disengaja dan berkelanjutan. Penelitian ini membuktikan bahwa kekuatan tari daerah tidak hanya pada estetika geraknya, tetapi pada kekayaan nilai yang dikandungnya, yang ketika diajarkan dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi motor penggerak perkembangan sosial-emosional anak.

Oleh karena itu, keunikan Tari Bulus Tawun dalam konteks pengembangan kepercayaan diri terletak pada kemampuannya menjembatani aktivitas fisik (menari) dengan pendidikan karakter (internalisasi nilai), menciptakan sebuah pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi anak.

### 3. Sinergi Antara Gerakan Sederhana dan Pendekatan Pedagogis Kontekstual

Keberhasilan Tari Bulus Tawun dalam mengembangkan kepercayaan diri anak tidak dapat dilepaskan dari kesesuaian bentuk tarinya dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Menurut Nur Hamzah (2015), tari yang tepat untuk AUD harus memiliki ciri-ciri sederhana, bersifat maknawi, dan gerakannya meniru gerak di sekitar anak, seperti gerak binatang. Tari Bulus Tawun memenuhi semua kriteria ini. Gerakannya yang sederhana, seperti "lari kecil" dan "gerakan berenang", sangat mudah untuk ditiru anak. Durasi tarian yang tidak terlalu panjang juga sesuai dengan daya

tahan dan rentang perhatian anak usia dini, sehingga mereka dapat mengikuti seluruh rangkaian tanpa merasa jemu atau terbebani.

Namun, faktor kesesuaian gerak dan durasi saja tidak cukup. Yang menjadi faktor penentu utama adalah pendekatan pedagogis yang kontekstual dan aplikatif yang diterapkan oleh guru. Guru dalam ekstrakurikuler ini tidak berperan sebagai instruktur yang kaku, tetapi sebagai fasilitator dan motivator. Mereka tidak hanya memerintah, "Lakukan gerakan ini!", tetapi lebih menekankan pada, "Mari kita tirukan bagaimana si Bulus yang ceria berenang!". Pergeseran pendekatan dari instruksional menjadi imajinatif dan inspiratif ini menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan tidak menakutkan, yang merupakan prasyarat bagi tumbuhnya kepercayaan diri.

Pendekatan pedagogis ini juga sangat personal. Guru dengan cermat memperhatikan setiap anak. Ketika melihat ada anak yang kesulitan, seperti S3 pada awal pertemuan, guru tidak memaksanya untuk langsung sempurna, melainkan memberinya semangat dan membantunya secara perlahan. Kesabaran dan dukungan positif ini membangun rasa aman pada anak. Anak merasa diterima dan tidak dihakimi, sehingga mereka berani mengambil risiko untuk mencoba dan berpotensi membuat kesalahan tanpa rasa takut. Proses inilah yang pada akhirnya membangun *inner confidence* yang kokoh.

Temuan ini mengonfirmasi sekaligus memperluas penelitian Ashar & Pamungkas (2023) yang menekankan pentingnya memberikan tarian yang menarik, musik yang gembira, dan motivasi kepada anak. Penelitian ini menambahkan bahwa elemen-elemen tersebut harus dikelola dalam sebuah kerangka pedagogis yang responsif dan berpusat pada anak. Motivasi tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi juga dibangun melalui desain kegiatan yang menyenangkan, penciptaan hubungan yang positif antara guru dan anak, serta pemberian ruang bagi anak untuk belajar sesuai dengan ritmenya masing-masing.

Dengan mempertimbangkan temuan dari seluruh aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Bulus Tawun berperan sebagai sebuah media pedagogis yang integratif. Keefektifannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak lahir dari sinergi tiga elemen kunci: (1) gerakan fisik yang sederhana dan sesuai untuk melatih *outer confidence*; (2) nilai filosofis yang dalam untuk membangun *inner confidence* dan karakter; serta (3) pendekatan pengajaran berbasis cerita dan supportif yang memfasilitasi internalisasi nilai dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Sinergi ini menciptakan sebuah ekosistem belajar di mana anak tidak hanya belajar menari, tetapi juga belajar tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar.

Temuan ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi pendidik PAUD dengan menawarkan sebuah model yang dapat diadopsi dan diadaptasi. Model ini menunjukkan bahwa memanfaatkan kearifan lokal melalui seni tari daerah bukanlah sekadar kegiatan pengisi waktu, tetapi dapat menjadi strategi pendidikan yang powerful untuk membentuk kepribadian dan kepercayaan diri anak sejak dini, asalkan didukung oleh pendekatan pengajaran yang tepat dan pemahaman akan makna yang mendalam di balik setiap gerakannya.

#### 4. IMPLIKASI TEORITIS DAN MODEL YANG DITAWARKAN: "MODEL PEDAGOGI TARI BERMAKNA BULUS TAWUN

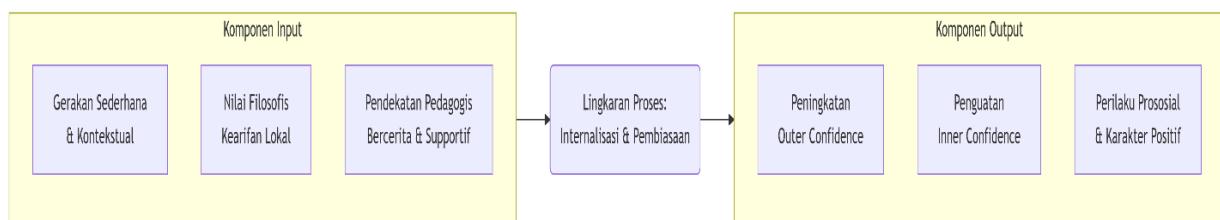
Penelitian ini memperkuat dan memperluas beberapa landasan teoritis yang sudah ada. Pertama, temuan ini memberikan bukti empiris yang konkret mengenai teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Khadijah & Zahraini, 2021), khususnya pada tahap *initiative vs guilt*. Kegiatan menari Bulus Tawun yang dirancang untuk membangun rasa percaya diri secara efektif menciptakan pengalaman sosial yang positif, sehingga membantu anak mengembangkan inisiatif dan mengatasi rasa bersalah atau ragu-ragu. Kedua, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang teori kepercayaan diri Lidenfield (dalam Renden, 2022). Hasil studi tidak hanya mengonfirmasi adanya dimensi lahir dan batin, tetapi lebih jauh mengungkap

mekanisme bagaimana kedua dimensi tersebut dapat distimulasi secara simultan melalui sebuah intervensi terstruktur. Gerakan tari yang terlihat (*outer*) dan nilai filosofis yang diinternalisasi (*inner*) bekerja secara sinergis, memberikan peta jalan yang jelas bagi pengembangan konsep diri anak.

Ketiga, studi ini memodifikasi dan mengontekstualisasikan teori metode pengembangan sosial-emosional, khususnya *modelling* dan *imitasi* (Nugraha & Rachmawati, 2015). Temuan menunjukkan bahwa efektivitas *modelling* dan *imitasi* meningkat secara signifikan ketika diperkaya dengan narasi filosofis. Anak tidak hanya meniru gerakan fisik guru, tetapi juga menyerap nilai dan makna di balik gerakan tersebut. Hal ini menggeser paradigma dari sekadar peniruan perilaku (*behavioral imitation*) menuju peniruan yang bermakna (*meaningful imitation*), di mana proses kognitif dan afektif anak terlibat secara aktif.

Berdasarkan sintesis dari seluruh temuan, penelitian ini memunculkan sebuah model integratif yang disebut "Model Pedagogi Tari Bermakna Bulus Tawun". Model ini dirumuskan untuk menjawab kesenjangan (*gap*) antara praktik pengajaran tari daerah yang seringkali hanya berfokus pada aspek koreografi dengan kebutuhan untuk mengembangkan karakter anak secara holistik.

Model ini terdiri dari tiga komponen inti yang saling terkait, seperti terlihat pada bagan berikut:



Gambar 2. Model Pedagogi Tari Bermakna Bulus Tawun

**Gerakan Sederhana dan Kontekstual:** Gerakan tari dirancang mudah diikuti dan merepresentasikan dunia anak (seperti meniru hewan), sesuai dengan teori Nur Hamzah (2015). Ini memastikan aksesibilitas dan mengurangi hambatan awal anak untuk berpartisipasi. **Nilai Filosofis Kearifan Lokal:** Setiap gerakan dibangun di atas nilai-nilai karakter yang berasal dari kearifan lokal (filosofi Bulus), yang memberikan kedalaman makna dan konten untuk pengembangan karakter. **Pendekatan Pedagogis Bercerita dan Supportif:** Guru menggunakan metode bercerita untuk menjembatani gerakan dengan nilai, dan menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung untuk eksplorasi anak.

**Proses:** ketiga komponen input tersebut diintegrasikan melalui proses internalisasi dan pembiasaan yang berkelanjutan. Proses ini merupakan jantung dari model, di terjadi pembangunan pemahaman, penciptaan kebiasaan positif, dan transfer nilai dari konteks tari ke kehidupan sehari-hari. **Komponen output:** proses tersebut menghasilkan luaran yang komprehensif, yaitu peningkatan kepercayaan diri lahir dan batin, serta perilaku prososial, yang merupakan indikator dari perkembangan sosial-emosional yang sehat.

Model ini menjadi jawaban atas temuan existing dari Damayanti et al. (2023) dan Ashar & Pamungkas (2023) yang menyatakan tari efektif untuk kepercayaan diri, tetapi belum menjelaskan "bagaimana" secara sistematis. Model ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan dapat direplikasi. Selain itu, model ini juga mengkonfirmasi sekaligus mengembangkan penelitian tentang tari daerah oleh Hazhari & Arismaputri (2020) dan Irani et al. (2021), dengan tidak hanya menggunakan tari sebagai alat (*tool*), tetapi mengintegrasikannya sepenuhnya ke dalam sebuah pendekatan pedagogis yang utuh (*pedagogical approach*).

Dengan demikian, "Model Pedagogi Tari Bermakna Bulus Tawun" yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan baik secara teoritis maupun praktis bagi pendidik, pelatih, dan pemangku kebijakan PAUD dalam merancang program

pengembangan karakter dan kepercayaan diri anak yang efektif, bernuansa kearifan lokal, dan menyenangkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, ekstrakurikuler Tari Bulus Tawun terbukti efektif mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini secara holistik. Perkembangan ini tercapai melalui sinergi tiga elemen kunci: gerakan sederhana yang melatih keberanian tampil (*outer confidence*), nilai filosofis kearifan lokal yang membangun keyakinan diri (*inner confidence*), serta pendekatan pedagogis berbasis cerita yang memfasilitasi internalisasi nilai. Temuan esensial penelitian ini adalah teridentifikasinya mekanisme transformatif dimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam gerakan tari terinternalisasi melalui praktik berkesinambungan dan kemudian termanifestasi dalam peningkatan kompetensi sosial-emosional anak. Dengan demikian, Tari Bulus Tawun tidak hanya sekadar aktivitas seni, tetapi berfungsi sebagai media pedagogis integratif yang mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh. Model yang dihasilkan dapat diadopsi sebagai kerangka praktis dalam pengembangan program pendidikan anak usia dini yang berbasis kearifan lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh peserta didik TK Dharma Wanita Rejomulyo 1 Karangjati Ngawi atas partisipasi aktif dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Gumono selaku pencipta Tari Bulus Tawun yang telah berbagi pengetahuan mengenai filosofi dan makna gerakan tari. Penulis berterima kasih kepada STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi atas dukungan institusional, serta kepada para reviewer yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan naskah ini. Kontribusi semua pihak telah memberikan nilai tambah yang signifikan dalam proses penelitian hingga publikasi artikel ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus , I Gusti Komang Aryaprasta dan Arie Rakhmat Riyadi. 2018. “Model Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Aliyanti, Reni , Evi Selva Nirwana, Sinta Agusmiati, 2022. “Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Percaya Diri anak usia dini 5-6 Tahun di TK Al-Azhar di kota Bengkulu”, *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Jawa Barat: CV Jejak.
- Ashar, D. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran seni tari sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4038-4047.

Damayanti, N. K. A., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Kegiatan seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 100-108.

Hamzah Nur, *Pengembangan sosial AUD*, 2015. IAIN Pontianak Press.

Hazhari, A., & Arismaputri, A. L. (2020). Analisis kegiatan tari kreasi Bungong Jeumpa terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-8.

Hidayah, N., Ulfah, M., & Syafrudin, U. (2021). Perkembangan anak usia dini: Tinjauan dari berbagai aspek. Prenada Media.

Irani, I., Adhani, D. N., & Yuniar, D. P. (2021). Kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler tari melalui tari karapan sapi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 88-95.

Jaya , I Made Laut Merth.2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.

Jf Nurul Zahraini, Khadijah. *Perkembangan Sosial AUD Teori dan Strateginya*, 2021. CV Merdeka Kreasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Standar nasional pendidikan anak usia dini. Kemendikbud.

Khadijah, K., & Zahraini, J. F. N. (2021). Perkembangan sosial AUD: Teori dan strateginya. CV Merdeka Kreasi.

Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 2020. Yogyakarta : CV Budi Utama.

Nugraha Ali, Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, 2015. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Terbuka.

Ramdhan, T. W. (2025). METODE PENELIATIAN KUALITATIF: Teori, Teknik, dan Aplikasi. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1-222.

Rena, K. S. (2020). Membentuk kepercayaan diri anak kelompok B melalui tari kreasi lilin di TK Islam Tunas Melati Yogyakarta [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.

Renden, S. (2022). Peran kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam membangun kepercayaan diri siswa di SD Kristen Makale 2 Kabupaten Tana Toraja [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Bosowa.

Rukajat, Ajat 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 2019 . Bandung : Alfabeta.

Sujak, dan Zainal Aqib, 2022. *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Suprapti, Guru Pendamping, *Wawancara*.

Syaikhon, M., & Ramdhan, W. (2019). The implementation of character education early childhood In ra sabilul huda laban menganti gresik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10(2), 158-167. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i2.3717>

Toyyib, M., & Ramdhan, T. W. (2024). URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA TLAGAH. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 10813-10819.

Wahyuningtyas, D. P. (2020). Pembelajaran tari dalam kurikulum PAUD. Guepedia.

Wijayanti, Indah. Kepsek, *Wawancara*.

Yuniar, Dias Putri, Angga Fitriyono, Rif'atul Anita, *Pendidikan Multikultural Seni Musik dan Tari Untuk Anak Usia Dini*,2023. Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia.